



Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran

Nurul Mubin¹, Basri², Muhammad Amin Nur³, Rachmad Arif Ma'ruf⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: nm077541@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-11 Keywords: <i>Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Mutu Pembelajaran; Perencanaan; Pelaksanaan.</i>	This study aims to analyze the planning and implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) to improve the quality of learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Planning begins with the development of learning plans by the madrasah curriculum team, where the Vice Principal for Curriculum actively integrates Merdeka Curriculum principles into PAI. PAI teachers are involved in designing syllabi and lesson plans (RPP), focusing on project-based learning, differentiated instruction, and strengthening Pancasila student profiles with an Islamic nuance. The implementation of the Merdeka Curriculum at MTsN Kota Batu introduces innovations through flexible teaching modules, innovative learning methods such as Project Based Learning, and character strengthening based on Islamic values. Students not only gain academic understanding but also skills in applying Islamic teachings in daily life. Although facing challenges such as teacher understanding and technology integration, the madrasah has conducted intensive training and mentoring, and provided digital facilities as solutions. In addition, a differentiated approach is also applied to address varying student abilities. Collaboration with student activities and resource support, including the role of parents, are also important factors in improving learning effectiveness. It is hoped that the Merdeka Curriculum can produce intelligent, morally upright, and excellent Muslim generations in accordance with the Pancasila Student Profile.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-11 Kata kunci: <i>Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; Learning Quality; Planning; Implementation.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI) guna peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Perencanaan dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran oleh tim kurikulum madrasah, di mana Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum berperan aktif dalam mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam PAI. Guru PAI terlibat dalam merancang silabus dan RPP, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila bernuansa keislaman. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu menghadirkan inovasi melalui penggunaan modul ajar yang fleksibel, metode pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning, dan penguatan karakter berbasis nilai Islam. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan mengaplikasikan ajaran Islam sehari-hari. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pemahaman guru dan integrasi teknologi, madrasah telah mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan, serta menyediakan fasilitas digital sebagai solusinya. Selain itu, pendekatan diferensiasi juga diterapkan untuk mengatasi kemampuan siswa yang bervariasi. Kolaborasi dengan kegiatan kesiswaan dan dukungan sumber daya, termasuk peran orang tua, juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Diharapkan, Kurikulum Merdeka dapat mencetak generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter unggul sesuai Profil Pelajar Pancasila.

I. PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 empat tahun silam telah mengubah lanskap sosial dan memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan di Indonesia. Pola pendidikan tatap muka yang telah lama menjadi budaya mendadak terhenti, memaksa berbagai pemangku kepentingan untuk beradaptasi. Keterbatasan dan hambatan yang

ada mendorong pemikiran ulang tentang bagaimana proses pendidikan dapat terus berlangsung.

Sebagai respons, kurikulum disederhanakan, waktu kegiatan belajar mengajar dipangkas, dan pembatasan tatap muka (luring) diberlakukan. Otonomi sekolah dalam menentukan model, strategi, dan metode pelaksanaan pendidikan

diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing daerah. Proses belajar mengajar kemudian diselenggarakan dengan konsep dalam jaringan (daring) untuk memastikan setiap siswa mendapatkan haknya untuk belajar, meskipun dari rumah.

Pasca-Covid-19 membawa kabar baik bagi dunia pendidikan di Indonesia, memicu perumusan kembali konsep kurikulum. Salah satu terobosan penting dilakukan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI saat itu, dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Sebelumnya, Kemendikbudristek telah melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi *learning loss* selama pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat, dampak pandemi dapat dikurangi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Pendidikan Islam juga tak terpisahkan dari penerapan kurikulum baru ini di berbagai lembaga pendidikan. Sekolah Islam yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Oleh karena itu, bagaimana proses implementasinya terhadap pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting untuk terus diperhatikan. Ini adalah bentuk kontribusi aktif dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam berjalan dengan baik. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan Islam di berbagai jenjang, baik MI, MTs, maupun MA.

MTsN Kota Batu adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) yang ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam seluruh proses pendidikannya. Penerapan ini dimulai sejak tahun 2022, berdasarkan SK yang menyatakan bahwa MTsN Kota Batu menjadi sekolah pertama yang menyelenggarakan Kurikulum Merdeka Belajar di wilayah Kota Batu.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pertama kali diterapkan di MTsN Kota Batu pada tahun ajaran 2022-2023 dan hingga saat ini telah berjalan selama dua tahun. Awal mula perubahan ini berasal dari inisiatif sekolah untuk mengajukannya kepada KEMENAG, berbeda dengan sekolah di bawah naungan Dinas

Pendidikan yang langsung ditunjuk. Dalam proses pengajuan, sekolah terlebih dahulu mempersiapkan seluruh syarat administrasi yang diperlukan, seperti Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP) dan komponen kurikulum lainnya. Setelah melengkapi syarat-syarat tersebut, sekolah mengajukan permohonan.

Berhubungan dengan MTsN Kota Batu sebagai sekolah pertama yang mengajukan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Batu, sekolah ini dijadikan sebagai proyek percontohan (*pilot project*). Ini berdasarkan SK yang diperoleh dari KEMENAG Kota Batu. Latar belakang inisiasi penerapan KMB ini adalah keinginan sekolah untuk memberikan inovasi dalam proses pendidikan dan pelayanan prima bagi peserta didik. Hal ini juga tidak terlepas dari dampak Covid-19 yang menyebabkan perubahan signifikan, dan sekolah ingin menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Persiapan awal sekolah dalam menerapkan KMB meliputi pembentukan tim khusus, penyusunan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), penyesuaian dengan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dari KEMENAG, dan pemilihan tema-tema yang sesuai dengan peserta didik. Semua ditata dengan baik untuk memastikan kesiapan dan kelancaran implementasi. Setelah memperoleh SK, seluruh warga sekolah terkait mengikuti kegiatan pendampingan, baik secara daring maupun luring, untuk mendapatkan gambaran tentang proses penyesuaian dan transisi dari Kurikulum 2013 ke KMB.

Untuk memastikan kesiapan seluruh warga sekolah dalam menerapkan KMB, sekolah menyelenggarakan kegiatan seminar dan lokakarya (*workshop*) dengan mengundang Dinas Pendidikan, Balai Diklat, maupun lembaga pendidikan terkait. Kegiatan ini diikuti secara daring setiap memasuki tahun ajaran baru dan awal semester, sementara kegiatan luring telah dilaksanakan empat kali di sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun pertama dilakukan secara bertahap, yaitu di kelas VII, sementara kelas VIII dan IX masih menerapkan Kurikulum 2013. Dari segi fasilitas, sekolah sudah memadai, namun tantangan utama adalah mengubah *mindset* para guru, terutama guru senior, untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Selama penerapan KMB, hal yang sangat berdampak dan dapat diamati langsung adalah terbentuknya karakter peserta didik yang kuat, baik kepribadian, sosial, maupun semangat gotong royongnya. Ini tidak lepas dari

dampak positif penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang telah diterapkan sekolah. Dampak positif lainnya bagi siswa adalah motivasi belajar yang tinggi dan keberanian menyampaikan pendapat di muka umum. Sementara itu, bagi guru, tingkat kerja sama semakin kuat di tingkat MGMP untuk menyiapkan seluruh perangkat kurikulum yang akan diterapkan di masing-masing sekolah. Secara umum, wali murid dapat melihat hasil belajar peserta didik melalui Gebyar P5 yang diselenggarakan sekolah.

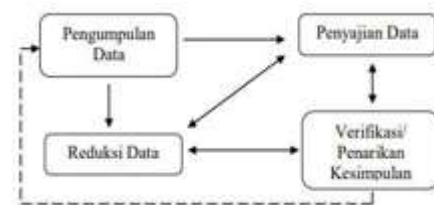
Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam, mutu guru, dan mutu siswa di MTsN Kota Batu. Dengan demikian, hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar dapat dirasakan manfaatnya secara signifikan. Meskipun kurikulum ini baru diterapkan di kelas VII, namun sudah banyak manfaat yang diperoleh baik oleh pihak sekolah maupun siswa.

Penelitian ini lebih lanjut akan mengkaji "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran" di MTsN Kota Batu, dengan fokus pada bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu?

Diharapkan hasil penelitian ini akan komprehensif, guna mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar ini diterapkan dan memberikan implikasi positif bagi sekolah maupun siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus atau sistem terbatas kontemporer (kasus), melalui pengumpulan data-data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (sumber informasi majemuk). Robert K. Yin menjelaskan bahwasanya studi kasus berkaitan dengan subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase yang spesifik atau khas dari keseluruhan individu (Ma'ruf, 2022; Yin, 2006). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Milles and Huberman.



Gambar 1. Teknik Analisis Data penelitian

Secara garis besar penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Batu. Ada beberapa pertimbangan mengapa pendekatan kualitatif ini digunakan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah dihadapi ketika berhadapan dengan banyak fakta. Kedua, metode ini secara langsung mewakili sifat hubungan antara penulis dan responden. Ketiga, metode ini lebih sensitif dan lebih mudah beradaptasi dengan banyak penekanan efek umum pada pola nilai yang dihadapi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

1. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang mendukung Project Based Learning dan diferensiasi. Modul ini menekankan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta kompetensi holistik siswa. Guru bebas menyesuaikan modul dengan karakter siswa, seperti praktik adab Islami melalui projek tematik.

2. Metode Pembelajaran Inovatif

Guru PAI menerapkan metode inovatif seperti Project Based Learning, pembelajaran kolaboratif, dan berbasis teknologi sesuai Kurikulum Merdeka. Siswa belajar melalui eksplorasi masalah nyata dengan nilai Islami, seperti membuat media dakwah digital. Diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan penilaian portofolio juga menjadi bagian pembelajaran integral.

3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah menekankan penguatan profil

pelajar Pancasila berintegrasi nilai Islam. Siswa diajak mempraktikkan gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air. Program pengembangan karakter seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kajian Islami mendukung pembelajaran serta memperkuat karakter siswa.

4. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka terintegrasi dengan kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba islami. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kontekstual, seperti simulasi khutbah Jumat, pelatihan pengurusan jenazah, dan aktivitas keagamaan lainnya yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI.

5. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui tugas proyek, portofolio, refleksi, dan tes. Siswa dinilai pada pemahaman materi serta keterampilan menerapkan nilai Islam, seperti simulasi penghitungan zakat dan laporan manfaatnya bagi masyarakat.

6. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan

Madrasah menghadapi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka, seperti pemahaman guru dan integrasi teknologi. Solusinya meliputi pelatihan intensif, pendampingan, serta penyediaan fasilitas digital. Tantangan lain, seperti kemampuan siswa yang bervariasi, diatasi melalui pendekatan diferensiasi, dengan bimbingan tambahan bagi siswa membutuhkan dan tantangan lebih untuk siswa berprestasi.

7. Dukungan Sumber Daya

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu mendukung Kurikulum Merdeka dengan menyediakan buku teks, modul ajar, media teknologi, dan akses perpustakaan digital. Dukungan orang tua menjadi faktor penting, membantu mengawasi dan memotivasi siswa untuk aktif dalam tugas-tugas proyek, mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

B. Pembahasan

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, berbasis proyek, serta menekankan penguatan karakter dan akhlak peserta didik. (Wulandari, 2023) Dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat seragam, melainkan menyesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Guru memiliki kebebasan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna tanpa terikat oleh struktur kurikulum yang kaku.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka berorientasi pada pendekatan tematik dan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) (Ma'ruf, 2022). Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, Iman, 2019). Beberapa bentuk implementasi yang dapat dilakukan antara lain pembelajaran berbasis proyek, seperti keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan, pendekatan reflektif yang mengajak peserta didik memahami makna ibadah dalam kehidupan mereka, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui media digital dan aplikasi berbasis Islam.

Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana. Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa

sekarang. Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya pasti akan berjalan dengan baik.

Meskipun memberikan fleksibilitas, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif, mengingat tidak semua pendidik terbiasa dengan metode berbasis proyek dan reflektif.(Thoifuri, 2016; Wulandari, 2023) Selain itu, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung, terutama di daerah dengan akses teknologi terbatas, menjadi kendala tersendiri. Evaluasi hasil belajar juga perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berorientasi pada penilaian akademik, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran reflektif, peserta didik dapat menjadi individu yang aktif, kreatif, serta memiliki kesadaran yang lebih mendalam terhadap pentingnya akhlak dan karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu diawali dengan penyusunan dan penggunaan modul ajar yang berbasis pada pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Modul ajar ini dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Pengembangan modul ajar yang mendukung Project Based Learning (PBL) dan diferensiasi pembelajaran. Menurut Prastowo, modul ajar yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Husain, 2013; Ulandari & Rapita, 2023). Modul ajar yang dikembangkan oleh guru PAI di MTsN menekankan nilai-nilai keislaman, akhlak

mulia, dan kompetensi holistik siswa¹. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata bahwa bahan ajar PAI harus mencerminkan integrasi antara aspek normatif (wahyu) dan aspek historis (pengalaman manusia) dalam Islam (Khamid et al., 2021)

Dibandingkan dengan penelitian Mahmud yang menemukan bahwa modul ajar PAI di madrasah cenderung tekstual dan kurang kontekstual (Adilah & Suryana, 2021), temuan di MTsN Kota Batu menunjukkan adanya upaya inovatif dalam mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Kebebasan guru dalam menyesuaikan modul dengan karakter siswa, seperti melalui praktik adab Islami dalam proyek tematik, mencerminkan fleksibilitas yang menjadi esensi dari Kurikulum Merdeka.

Menurut teori desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne, bahan ajar harus dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis belajar, termasuk belajar konsep, prinsip, dan keterampilan (Riza, 2021). Modul ajar yang dikembangkan mengakomodasi berbagai jenis belajar tersebut, yang tercermin dalam penekanan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

Dalam modul ajar ini, nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia ditekankan secara integral, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan modul ajar berbasis diferensiasi adalah dengan memberikan proyek tematik yang memungkinkan siswa mempraktikkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun kebiasaan salam, doa, dan interaksi sosial yang baik.

2. Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengajarkan materi agama Islam. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Project-Based Learning, di mana siswa belajar melalui eksplorasi permasalahan nyata dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa dapat membuat media dakwah digital dalam bentuk video ceramah atau infografis islami yang dipublikasikan melalui platform digital.

Penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang menekankan *Project Based Learning* (PBL), diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila dengan nuansa keislaman menunjukkan adanya upaya integrasi antara pendekatan pembelajaran kontemporer dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Nabilah, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi juga tetap mempertahankan identitas keislamannya (Farikhah, 2014; Nabilah, 2023).

Selain itu, metode pembelajaran kolaboratif juga diterapkan untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam. Simulasi ibadah, seperti praktik shalat berjamaah, tata cara wudhu, dan manasik haji, juga digunakan sebagai strategi pembelajaran yang lebih aplikatif. Evaluasi berbasis portofolio juga diterapkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman.

3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nuansa Keislaman

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditandai dengan kolaborasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan kesiswaan, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba islami. Menurut teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson, pembelajaran harus terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik untuk memastikan pengetahuan yang bermakna (Mashuri, 2020).

Kegiatan-kegiatan seperti simulasi khutbah Jumat, pelatihan pengurusan jenazah, dan aktivitas keagamaan lainnya yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI mencerminkan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (Maulidah et al., 2024; Priarni, 2019). Menurut pendekatan ini, pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan

karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air dipraktikkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Penelitian Sujiono dkk dan Anafi dkk, menemukan bahwa integrasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik (Anafi et al., 2022; Sujiono et al., 2024). Temuan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu, di mana kolaborasi lintas kegiatan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.

Sebagai contoh, madrasah menerapkan program penguatan karakter melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, shalat dhuha berjamaah, serta kajian Islam mingguan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Kolaborasi dengan Kegiatan Kesiswaan

Integrasi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan kesiswaan menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Berbagai kegiatan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba Islami dijadikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa.

Sebagai contoh, melalui kegiatan simulasi khutbah Jumat, siswa dilatih untuk menyusun dan menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan teman-teman mereka. Pelatihan pengurusan jenazah juga diberikan agar siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi situasi sosial yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Integrasi antara pembelajaran formal di kelas dengan kegiatan kesiswaan menjadi salah satu strategi dalam perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN. Strategi ini sejalan dengan konsep

pendidikan holistik yang, bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik dan tidak terbatas pada pembelajaran di kelas. Enggar Yahya Himawan, "Implementasi Pendekatan Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024). Menurut Ikhwan, integrasi antara kurikulum formal dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik (Ikhwan, 2014).

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI sejalan dengan konsep "Islam Nusantara" yang dikemukakan oleh Erfina, di mana Islam dipraktikkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan nasional (Erfina, 2020). Hal ini mencerminkan pendekatan harmonis dalam memadukan nilai-nilai nasional dan keagamaan, yang merupakan karakteristik unik pendidikan Islam di Indonesia (Nur Afifah Maulidah et al., 2022; Wahyuddin, 2016). Nilai-nilai nasional dan keagamaan dalam pembelajaran, di MTsN menunjukkan adanya upaya mengharmoniskan keduanya.

Program pengembangan karakter seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kajian Islami yang mendukung pembelajaran PAI mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Thomas Lickona, 2015). Program-program tersebut memfasilitasi ketiga aspek ini melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui tugas proyek, portofolio, refleksi, dan tes¹. Menurut Wiggins dan McTighe (2020), penilaian autentik yang mencerminkan situasi dunia nyata lebih efektif dalam mengukur pemahaman mendalam dan keterampilan aplikatif peserta didik.

Penilaian yang tidak hanya terfokus pada pemahaman materi tetapi juga pada keterampilan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti simulasi penghitungan zakat dan laporan manfaatnya bagi masyarakat, mencerminkan pendekatan penilaian holistik. Menurut Brookhart, penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik lebih komprehensif dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik (Arta, 2024).

Penilaian PAI di madrasah cenderung terfokus pada aspek hafalan dan kognitif (Firmansyah, Iman, 2019). MTsN menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian ke arah yang lebih komprehensif dan autentik. Pergeseran ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik.

Jadi, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada aspek kompetensi daripada sekadar penguasaan teori. Penilaian dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tugas proyek, portofolio, refleksi, serta tes formatif dan sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi PAI dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam materi zakat, siswa diminta untuk melakukan simulasi penghitungan zakat berdasarkan skenario tertentu. Setelah itu, mereka menyusun laporan mengenai manfaat zakat bagi masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman konseptual siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aplikatif.

6. Dukungan Sumber Daya

Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri sangat bergantung pada dukungan sumber daya yang memadai. Madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas, seperti buku teks yang berbasis Kurikulum Merdeka, modul ajar, serta media pembelajaran berbasis teknologi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif, termasuk penyediaan sumber daya seperti buku teks, modul ajar, media teknologi, dan akses perpustakaan

digital. Menurut Darling-Hammond, ekosistem pendidikan yang mendukung merupakan prasyarat penting dalam implementasi perubahan kurikulum (Ghozil Aulia et al., 2022; Yemmardotillah et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran juga menjadi faktor penting. Orang tua diharapkan dapat membantu dalam mengawasi dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diberikan oleh guru. Dengan adanya sinergi antara madrasah, guru, siswa, dan orang tua, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

Dukungan orang tua yang membantu mengawasi dan memotivasi siswa untuk aktif dalam tugas-tugas proyek mencerminkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Bower & Griffin, 2011). Hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu, di mana dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI.

Penelitian Mulyasa, menemukan bahwa sekolah yang memiliki dukungan ekosistem pendidikan yang kuat lebih berhasil dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum (Fitri & Gistituati, 2024). Temuan ini relevan dengan kondisi di MTsN, di mana optimalisasi dukungan ekosistem pendidikan, termasuk sumber daya dan keterlibatan orang tua, menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada PAI di MTsN menghadirkan inovasi melalui modul ajar fleksibel dan metode inovatif, memperkuat karakter berbasis nilai Islam. Meskipun ada tantangan, pelatihan guru, pendekatan diferensiasi, dan fasilitas teknologi meningkatkan efektivitas. Harapannya, kurikulum ini cetak generasi Muslim cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter unggul sesuai Profil Pelajar Pancasila.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di MTsN Kota Batu melibatkan tim kurikulum dan Waka Kurikulum, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penguatan profil pelajar Pancasila bernuansa keislaman. Pelaksanaannya inovatif melalui modul ajar fleksibel, metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta integrasi dengan kegiatan kesiswaan untuk penguatan karakter Islami. Meskipun dihadapkan pada tantangan pemahaman guru dan integrasi teknologi, madrasah merespons dengan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas. Dukungan sumber daya dan peran aktif orang tua juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berimplikasi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI, menghasilkan siswa yang lebih kompeten, berkarakter, dan mampu mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Disarankan madrasah tingkatkan pelatihan guru, optimalkan modul ajar dan teknologi. Guru PAI perlu terus berinovasi dalam metode pembelajaran proyek dan aktif di MGMP. Kemenag diharapkan dukung kebijakan dan evaluasi Kurikulum Merdeka berkelanjutan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji dampak kuantitatif dan perspektif pemangku kepentingan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah IBTIDAIYAH. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 87–94. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037>
- Anafi, K. F., Sholeh, M. A., & Muflihini, A. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam Di SMK Islam Al-Madatsir Karangasem Sayung. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7, 278–283.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 170–190.

- Bower, H., & Griffin, D. (2011). Can the Epstein Model of Parental Involvement Work in a High-Minority, High-Poverty Elementary School? A Case Study. *Professional School Counseling*, 15(2), 77–87. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2011-15.77>
- Erfina. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari). In *Repository UIN MALIKI Malang* (Nomor 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Farikhah, F. (2014). Spiritualisasi Kurikulum Di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum Dalam Konteks Keindonesiaan). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 25–42. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.762>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Fitri, Y., & Gistituati, N. (2024). *Analisis Sekolah Unggul Ditinjau dari Indikator Mutu Sekolah*. 07(01), 381–388.
- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Himawan, E. Y. (2024). *Implementasi Pendekatan Holistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Husain, R. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi Di Skb Kota Gorontalo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 31–41.
- Ma'ruf, R. A. (2022a). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ma'ruf, R. A. (2022b). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*. Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mashuri, S. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah). *repository UNISMA*, 1–31.
- Maulidah, N. I., Asy'arie, B. F., Nurwahyuni, E., & Sulalah, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 264–277. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>
- NABILAH, D. (2023). Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara. In *Repository Uin Antasari*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nur Afifah Maulidah, Diaman, & Nanang Kosim. (2022). Hakekat dan Misi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(11), 772–779. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2977>

- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *dalam Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.3(1), Hlm. 34.
- Riza, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada SMAN Aceh Besar. *Disertasi*, 1–281.
- Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771.
<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Thoifuri, T. (2016). Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 1–22.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.802>
- Thomas Lickona. (2015). *Educating For Character* (U. Wahyudin (ed.); 1 ed.). Bumi Aksara.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wahyuddin. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Rahmat. *Sabilarrasyad*, 1(1), 1–22.
- Wulandari, R. N. (2023). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang. In *Repository Universitas Muhammadiyah Malang*.
[https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/Thesis_Ridya Ningrum Wulandari.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/Thesis_Ridya%20Ningrum%20Wulandari.pdf)
- Yemardotillah, M., Purwaningtyas, D. A., & Simargolang, Z. (2024). Studi Literatur Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pendidikan Islam Indonesia*, 00(01), 1–10.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.